

MAJELIS SHOLAWAT: APAKAH MASIH SEJALAN DENGAN AJARAN ASWAJA AN-NAHDLIYAH

Tri Nurfiani¹, Naeli Amali^{2*}, Nurul Mubin³

^{1,2,3} Program Studi Pendidikan Fisika, Fakultas Ilmu Tarbiyah & Keguruan, Universitas Sains Al-qur'an, Wonosobo, Indonesia.

Email: 1trinurfiani@gmail.com, 2amalinaeli@gmail.com, 3mubin@unsiq.ac.id

Abstract

This article reviews the phenomenon of the growth of prayer assemblies among the younger generation that have undergone various changes, such as the use of famous songs and provocative physical expressions, including the trend of dancing in the assembly. This study aims to examine whether the phenomenon is still in accordance with the values of Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah. The author applies a qualitative approach of blessings, commodification in the entertainment industry, and the prayer as a medium of da'wah and spiritual teaching. The results of this study show that although the prayer assembly has the potential to be an effective means of da'wah and a tool for preserving religious traditions, elements of modernization such as the exploitation of entertainment and movement that stimulate orgasm need to be analyzed so as not to deviate from the spiritual essence and Islamic manners upheld by Aswaja. The author suggests a deep understanding and supervision of the adaptation of prayer in popular culture in order to maintain its purity and spiritual values.

Keywords: Prayer assembly, Aswaja An-Nahdliyah, popular culture, commercialization.

Abstrak

Artikel ini mengulas fenomena pertumbuhan majelis sholawat di kalangan generasi muda yang mengalami berbagai perubahan, seperti penggunaan lagu-lagu terkenal dan ekspresi fisik yang provokatif, termasuk tren menari dalam majelis. Penelitian ini bertujuan untuk meneliti apakah fenomena itu masih sesuai dengan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah. Penulis mengaplikasikan pendekatan kualitatif melalui analisis fenomenologi terhadap praktik majelis sholawat modern, meliputi tradisi ngalap berkah, komodifikasi dalam industri hiburan, serta fungsi sholawat sebagai medium dakwah dan pengajaran spiritual. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa meskipun majelis sholawat berpotensi sebagai sarana dakwah yang efektif serta alat pelestarian tradisi keagamaan, unsur-unsur modernisasi seperti eksploitasi hiburan dan gerakan yang merangsang syahwat perlu dianalisis agar tidak menyimpang dari esensi spiritual dan adab keislaman yang dijunjung tinggi oleh Aswaja. Penulis menyarankan pemahaman yang mendalam serta pengawasan terhadap pengadaptasian sholawat dalam budaya populer demi mempertahankan kemurnian dan nilai-nilai spiritualnya.

Kata Kunci: Majelis sholawat, Aswaja An-Nahdliyah, budaya populer, komersialisasi.

A. PENDAHULUAN

Ditengah munculnya budaya populer dari luar, majelis sholawat hadir menjadi budaya yang digandrungi oleh anak-anak muda. Dengan sentuhan syair yang merdu dan iringan music hadroh yang dinamis, membuat kegiatan ini mengalami banyak modifikasi. Diantara modifikasi tersebut yaitu menggunakan lagu populer yang diganti liriknya namun masih sesuai dengan music religi. Dengan music populer yang berkembang di masyarakat hal ini tentunya mudah diterima. Namun hal ini juga memunculkan perdebatan, karena hal ini membuat pendengar menciptakan gerakan-gerakan yang mengundang syahwat. Sehingga memunculkan pertanyaan apakah hal ini masih sejalan dengan ajaran aswaja an-nahdliyah.

Majelis sholawat sendiri merupakan ajaran aswaja an-nahdliyah yang tumbuh dan berkembang khususnya di Indonesia. Dimana Masyarakat berkumpul dan memanjatkan sholawat kepada Nabi Muhammad SAW. sebagai bentuk cinta dan penghormatan terhadap

beliau. Melalui majelis sholawat ini, masyarakat dapat memperkuat pemahaman dan penguatan nilai-nilai aswaja an-nahdliyah. Seperti kecintaan terhadap Nabi, penghormatan terhadap ulama dan pengamalan terhadap ajaran Islam. Majelis shalawat yang sesuai dengan ajaran aswaja an-nahdliyah tidak hanya sebagai ekspresi spiritual, namun berperan juga sebagai media pendidikan akhlak, penguatan identitas keagamaan yang ramah dan terbuka, serta sarana membangun peradaban yang damai dan menciptakan toleransi.

Aswaja an-nahdliyah merupakan ajaran yang berpegang teguh dengan al-qur'an, hadist serta ijthad-ijthad ulama salaf. Dalam beberapa kasus praktik-praktik keagamaan yang berkembang di Indonesia sering melenceng dari ajaran aswaja an-nahdliyah. Memungkinkan majelis sholawat juga termasuk karena telah mengalami banyak sekali modifikasinya.

Melalui artikel ini, penulis ingin mengulik lebih dalam mengenai praktik majelis sholawat yang digandrungi anak-anak muda ini. Dan bagaimana majelis sholawat masih mempertahankan nilai-nilai aswaja an-nahdliyah dalam praktiknya, serta apa saja modifikasi yang melenceng dari ajaran aswaja an-nahdliyah. Selain itu, penulis juga ingin mengetahui apakah majelis sholawat yang Tengah naik esensinya adalah ajaran aswaja an-nahdliyah atau hanya sekedar tradisi. Pertanyaan-pertanyaan inilah yang akan menjadi pembahasan pada artikel ini.

B. PELAKSAAN DAN METODE

Penelitian ini memanfaatkan pendekatan deskriptif kualitatif melalui metode riset pustaka dan observasi fenomenologis. Pendekatan ini diambil untuk menggali secara mendalam praktik-praktik majelis sholawat dalam komunitas, khususnya dalam konteks hubungannya dengan nilai-nilai Ahlussunnah wal Jama'ah (Aswaja) An-Nahdliyah. Data diambil dari kajian literatur, termasuk karya-karya klasik, tulisan ulama Aswaja, artikel di jurnal ilmiah, pengamatan media sosial, dan konten digital dari majelis sholawat modern. Penulis juga mengamati berbagai fenomena terkini, seperti gerakan joget sholawatan, praktik ngalap berkah, dan komersialisasi sholawat di sektor hiburan. Analisis data dilaksanakan melalui pendekatan analisis isi, yaitu dengan mengkaji arti, nilai, serta kecenderungan perubahan dalam praktik majelis sholawat. Peneliti juga membandingkan hasil dari lapangan dan referensi literatur dengan prinsip ajaran Aswaja An-Nahdliyah untuk mengevaluasi kesesuaian antara praktik yang ada dan nilai-nilai fundamental yang dijunjung oleh Aswaja. Keabsahan data diperkuat dengan melakukan triangulasi sumber dan analisis kritis terhadap pandangan para ulama yang berotoritas di bidangnya

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil temuan kami, kami menemukan beberapa hal yang sering dijumpai dalam majlis sholawat:

1. Tren Joget Sholawatan

Trend gerakan di sebuah majelis sholawat yang beberapa waktu terakhir menjadi trending topik di jagat maya. Bahkan gerakan mereka memiliki berbagai nama, yang paling terkenal adalah Gerakan ngulek adonan. Selain itu, Gerakan ini sangat kontroversial karna gerakannya mengundang syahwat. Dan tentunya hal ini tidak elok jika dilakukan di majelis sholawat yang merupakan tempat mencari keberkahan dan sebagai penghormatan terhadap nabi.

2. Tradisi Ngalap Berkah

Traadisi ngalap berkah pada seorang habib oleh jama'ah majelis sholawat. Seperti mengantri sisa air minum atau makanannya mereka percaya hal tersebut dapat memberikan keberkahan kepada mereka. Hal ini karena, mereka percaya bahwa memuliakan keturunan Rasulullah membuat mereka mendapat sya'faat suatu hari nanti dari Rasulullah.

3. Komersialisasi Sholawat pada Industri Hiburan

Salah satu permasalahan yang sering muncul yaitu adanya kecenderungan mencari populeritas dari majelis sholawat. Tidak hanya populeritas majelis shalawat juga dijadikan sarana untuk mencari status sosial dan keuntungan material. Hal ini tentunya tidak asing lagi, dan sering kita jumpai di berbagai majelis sholawat, seperti meminta dana sumbangan dari jama'ah majelis sholawat tanpa disertai penjelasan mengenai penggunaan dana tersebut

4. Sholawat sebagai Lembaga dakwah

Selain beberapa hal kontroversial, majelis sholawat juga memiliki kegiatan yang positif salah satunya menjadi Lembaga dakwah. Dakwah sendiri merupakan upaya dalam mengajarkan ajaran agama kepada orang lain dengan tujuan membimbing dan mengajak mereka mendekatkan diri kepada Tuhan. Dakwah juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter kalangan remaja. Pendekatan yang efektif dalam metode dakwah bagi remaja adalah melalui majelis sholawat, hal ini dapat menjadi salah satu cara dalam menyebarkan dakwah bagi kalangan remaja. Dimana sholawat merupakan bentuk pujian dan do'a kepada Nabi Muhammad SAW., dan didalamnya terdapat pesan yang mendalam sehingga mereka dapat memperoleh ketenangan hati.

Shalawat adalah salah satu cara memuliakan dan menghormati nabi yang diperintahkan oleh Allah seperti yang tercantum dalam al-qur'an seperti al-ahzab ayat 56 yang berbunyi:

اللَّهُ وَمَلَائِكَتُهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

“sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk nabi. Wahai orang-orang beriman, bersholawatlah kamu untuk nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya”

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa bersholawat adalah perintah bagi seorang muslim agar mendo'akan rahmat dan ampunan kepada nabi. Selain itu sholawat merupakan salah satu rukun yang harus ditunaikan ketika melakukan sholat wajib, karena membaca sholawat kepada nabi Muhammad saw., termasuk bagian dari tasyahud akhir yang menjadi rukun sahnya sholat. Oleh karena itu dalam membaca sholawat harus dilakukan secara benar dan khusyuk. Dengan begitu, ikatan spiritual antara dirinya dengan ajaran islam akan terbentuk sehingga keimanan dirinya akan meningkat. Maka dari itu, dalam berdo'a disunnahkan untuk membaca sholawat.

Dalam ajaran aswaja an-naahdliyah, membaca sholawat memiliki kedudukan yang istimewa. Sholawat menjadi bagian penting dari praktik keagamaan yang berkembang di masyarakat. Aswaja an-naahdliyah sendiri memandang sholawat sebagai bentuk penghormatan kepada nabi dan upaya dalam mendekatkan diri pada sang pencipta. Maka dari itu, dalam tradisi aswaja banyak sekalian amalan dan wirid yang mengandung sholawat. Hal ini sesuai dengan keyakinan pada surah al-ahzab ayat 56, yang menerangkan bahwa Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk nabi, kita pun sebagai umatnya diperintahkan untuk bersholawat kepadanya.

Seiring dengan berkembangnya zaman sholawat tidak hanya terbatas sebagai praktik keagamaan semata. melalui berbagai modifikasi, kini sholawat banyak diiringi dengan berbagai alat music, adapun yang mengubah lirik lagu modern dan diubah liriknya dengan sholawat. Hal ini dilakukan agar pendengar lebih meresapi maknanya serta menikmati lantunan sholawat, dan tentunya menarik pendengar agar lebih mencintai sholawat. Dalam pandangan ulama hal ini diperbolehkan, seperti yang dikemukakan oleh ulama asal madura KH. Thaifur Ali Wafa dalam kitab bulghatut thullab, yang dijelaskan bahwa membaca sholawat dengan menggunakan nada dan irama diperbolehkan. Namun dalam penggunaan music, sebagian ada yang mengaramkan karena khawatir hal tersebut menimbulkan kelalaian dalam beribadah, seperti gerakan joget yang tidak sesuai dengan adab dan mencerminkan nilai-nilai Islami. Gerakan yang berlebihan, mengikuti hawa nafsu, atau

meniru budaya yang tidak sesuai dengan nilai-nilai Islam bisa mengaburkan makna dari sholawat, yang seharusnya menjadi cara untuk mendekati diri kepada Allah dan mencintai Rasulullah SAW. Menurut pandangan Aswaja (Ahlussunnah wal Jama'ah), gerakan tubuh saat sholawat diperbolehkan selama tidak berlebihan dan tidak ada unsur maksiat. Dalam tradisi tarekat, misalnya, gerakan tubuh saat bershalawat atau berdzikir dianggap sebagai cara untuk merasakan kedalaman spiritual. KH. Hasyim Asy'ari dalam kitab *Adabul 'Alim wal Muta'allim* juga menekankan pentingnya menjaga adab dalam kegiatan keagamaan, termasuk majelis sholawat, agar tujuan spiritual tidak terganggu oleh unsur hiburan.

Sehubungan dengan hal itu, tradisi seperti ngalap berkah turut menjadi bagian dari ungkapan spiritual komunitas yang sejalan dengan semangat majelis sholawat. Tradisi ngalap berkah merupakan salah satu warisan budaya spiritual yang telah berlangsung sejak zaman nenek moyang manusia. Tradisi ini tidak hanya bersifat lokal, tetapi juga telah menjadi bagian dari kehidupan masyarakat di berbagai belahan dunia, khususnya dalam konteks keagamaan. Ngalap berkah berkembang sebagai kebutuhan batiniah setiap individu yang mendambakan ketenangan, keselamatan, dan kebaikan hidup melalui pendekatan spiritual. Secara harfiah, ngalap berkah diartikan sebagai upaya untuk memperoleh keberkahan. Namun lebih dari itu, istilah ini mengandung dimensi psikologis berupa sugesti dan keyakinan mendalam. Tradisi ngalap berkah menjadikan kiai sebagai figur sentral yang dipercaya memiliki karunia spiritual dan kedekatan dengan Tuhan, sehingga setiap tindakan mendekati diri kepada kiai dianggap sebagai jalan untuk mendapatkan limpahan berkah. Keyakinan yang berkembang dalam tradisi ini adalah bahwa dengan tunduk, patuh, dan mendekati kepada seorang kiai, seseorang akan memperoleh ketenangan hati dan keberkahan hidup. Kiai di pandang sebagai perantara yang dapat menyalurkan kebaikan dan rahmat Tuhan kepada pada santri dan masyarakat luas. Oleh karena itu, sikap hormat dan kepatuhan kepada kiai menjadi prinsip penting dalam menjalankan tradisi.

Dalam konteks pesantren, para santri menjadi subjek utama dalam praktik ngalap berkah. Mereka tidak hanya belajar ilmu pengetahuan agama, tetapi juga menghayati nilai-nilai spiritual melalui hubungan batin yang kuat dengan sang kiai. Hubungan ini tidak semata – mata bersifat formal guru dan murid, tetapi lebih dari itu, merupakan ikatan spiritual yang didasarkan pada kepercayaan dan pengabdian. Dasar dari tindakan para santri dalam ngalap berkah dapat ditemukan dalam kitab *Adabul Ta'lim wa Muta'lim* karya Syaikh Az-Zarnuji. Kitab ini mengajarka pentingnya adab dalam menuntut ilmu, termasuk bagaimana santri menghormati gurunya. Dalam ajaran tersebut, keberkahan ilmu tidak hanya didapat dari proses semata, tetapi juga dari akhlak dan penghormatan dan permohonan berkah. Selain itu, praktik seperti meminum sisa air minum kiai, mengikuti ziarah kubur para ulama, dan melakukan pengabdian kepada kiai merupakan bentuk-bentuk nyata ngalap berkah yang diterima secara luas di kalangan pesantren. Simbol-simbol tersebut bukan sekadar tindakan ritualistic, melainkan bentuk manifestasi dari keyakinan spiritual yang mendalam. Santri meyakinkan bahwa keberhasilan dalam belajar dan kehidupan mereka sangat dipengaruhi oleh restu dan doa dari kiai. Oleh karena itu, setiap tindakan yang dilakukan mengarah pada usaha untuk memperoleh keberkahan dari sang guru spiritual. Tradisi ngalap berkah telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan santri dan pesantren. Ia bukan hanya sebagai pelengkap dalam proses Pendidikan, melainkan sebagai inti dari hubungan spiritual antara santri dan kiai. Keyakinan akan keberkahan inilah yang menjadikan pesantren tidak hanya sebagai tempat belajar, tetapi juga sebagai ruang pembinaan Rohani yang mendalam.

Namun seiring berjalannya waktu, bentuk ekspresi spiritual seperti ngalap berkah dan majelis sholawat juga mengalami perubahan. Komersialisasi sholawat di dunia hiburan adalah fenomena modern yang mencerminkan perubahan fungsi sholawat dari kegiatan keagamaan menjadi bentuk pertunjukan yang kaya akan nilai ekonomi. Sholawat yang awalnya dijalankan dalam konteks spiritual sebagai wujud cinta kepada Nabi Muhammad

SAW, kini telah melalui transformasi besar saat dipentaskan di dunia hiburan kontemporer. Salah satunya syubbanul muslimin, Syubbanul Muslimin adalah wujud komodifikasi serta kegiatan sosial keagamaan dalam komunitas, yaitu tukar nilai harga dengan nilai pelayanan. Kriteria untuk proses komodifikasi ini nampak dari berbagai fenomena yang terjadi dalam rangka pelaksanaan shalawat Syubbanul Muslim, termasuk di antara: Aspek sosial yang pertama menempatkan Gus Hafidz sebagai tokoh publik dan elit keagamaan. yang mempunyai posisi tawar di tengah dinamika masyarakat yang terus bergerak. Kedua, faktor budaya juga menempatkan Majelis Syubbanul Muslimin sebagai elemen dari tradisi yang terikat kuat dengan kehidupan masyarakat, terutama masyarakat di Kalikajar Probolinggo. Selain digunakan sebagai media untuk berdzikir dan bershalawat, pengajian shalawat ini juga berfungsi sebagai penyatu umat yang menjaga tradisi shalawatan. Ketiga, aspek ekonomi terdapat di posisi yang paling utama. Dalam setiap tahapnya, segala kegiatan yang dilakukan oleh manusia dalam mengadakan suatu pertemuan tidak terlepas dari aspek ekonomi, seperti dalam pelaksanaan pengajian hingga masyarakat yang ikut berperan mencari peluang pekerjaan. Nilai ekonomi yang terbentuk Kebutuhan dalam acara pengajian ini adalah aspek yang dapat berupa harga, baik itu untuk jasa shalawat, jasa pengajian, hingga yang diperlukan oleh instansi atau elit politik.

Lebih dalam, komersialisasi ini memengaruhi posisi sholawat di tengah-tengah masyarakat. Tokoh-tokoh agama yang memimpin majelis sholawat saat ini seringkali tampil sebagai sosok publik dengan identitas merek yang khas. Mereka diundang tidak hanya karena pengetahuannya, tetapi juga karena daya tarik popularitas dan banyaknya pengikut di media sosial. Sholawat juga diproduksi sebagai barang yang bisa dipasarkan—melalui album digital, barang dagangan, hingga tiket pertunjukan. Majelis sholawat seperti Syubbanul Muslimin tidak hanya berfungsi sebagai wadah dakwah, namun juga telah berkembang menjadi entitas spiritual yang menggabungkan pesan religius dengan elemen industri hiburan modern. Meskipun strategi ini dianggap berhasil menarik perhatian generasi muda terhadap nilai-nilai Islam, namun banyak pihak yang mengkritik bahwa praktik itu dapat mengaburkan makna kesucian sholawat dan menjadikan agama sebagai barang dagangan. Oleh karena itu, fenomena ini memerlukan pendekatan kritis agar makna spiritual sholawat tetap terjaga dalam nuansa hiburan yang terus berkembang (Anggrisia, N.F :2020)

Walaupun demikian, di tengah gelombang komersialisasi yang semakin meningkat, sholawat tetap berperan sebagai sarana dakwah yang mendalam dan menyentuh aspek spiritual masyarakat. Sholawat telah menjadi lembaga dakwah yang efisien, menggabungkan elemen ritual ibadah dengan taktik pendekatan budaya dan masyarakat. Contohnya, di Nagari Saruaso, Kabupaten Tanah Datar, praktik Shalawat Dulang digunakan sebagai sarana dakwah kultural—memadukan musik dan puisi religius dalam bahasa Minang. Melalui seni lokal ini, penyebaran ajaran Islam menjadi lebih relevan dan berhubungan dengan identitas budaya masyarakat, memperkuat keterkaitan antara warisan budaya dan pesan keagamaan.

Praktik serupa juga ditemukan di berbagai lokasi, seperti kelompok Sholawat Al-Banjari di Serdang Bedagai dan Majelis Sholawat Rodad—di mana aktivitas sholawat dirancang dengan pendekatan dakwah yang terencana, menciptakan interaksi antara penceramah dan jamaah, serta menyampaikan pesan spiritual melalui lirik dan gerakan ritual yang bermakna. Selain itu, sholawat dalam majelis dzikir memiliki peranan yang signifikan dalam peningkatan keagamaan dan pembentukan akhlak masyarakat. Penelitian Majelis Sholawat Rosul Lombok Timur menunjukkan bahwa pemanfaatannya sebagai sarana dakwah efektif dalam menarik perhatian umat, menyampaikan gagasan keagamaan dengan mudah, serta membentuk perilaku religius seperti sikap, cara berpakaian, dan interaksi sosial yang bernuansa keagamaan. Di samping itu, studi mengenai Majelis Dzikir dan Sholawat di Lamongan menekankan peran majelis ini dalam meningkatkan pengetahuan agama, nilai-nilai moral, serta kemampuan sosial generasi muda, menjadikannya sarana pendidikan Islam yang efektif di masyarakat.

Sehingga melalui kegiatan bersholawat ini dapat meningkatkan cinta kepada Rasulullah. Dimana cinta kepada Rasulullah adalah karakter yang harus dimiliki oleh setiap umat muslim di seluruh dunia. Cinta kepada Rasulullah adalah perwujudan dari cinta (mahabab) yang harus dimiliki oleh setiap umat Islam di seluruh dunia. Imam al-Ghazali dalam bukunya *Ihya Ulum al-Din* menguraikan bahwa cinta Ketaatan umat Islam kepada Allah dan Rasul-Nya adalah manifestasi cinta yang diwajibkan. Imam al-Ghazali menjelaskan lebih lanjut, bahwa syarat utama agar cinta dapat tumbuh pada setiap individu adalah memahami sang kekasih. Oleh sebab itu, jika seseorang tidak mengerti dengan baik sosok yang dicintainya, maka ia belum dapat dianggap sepenuh hati. Imam al-Ghazali menyatakan bahwa mahabba merupakan kecenderungan mental terhadap suatu hal (Nisa, K.N., & Muallifah, I:2024).

D. PENUTUP

Simpulan

Sholawat memiliki posisi yang sangat penting dalam ajaran Islam, baik sebagai amal ibadah yang diperintahkan langsung oleh Allah dalam Al-Qur'an maupun sebagai wujud kasih umat kepada Nabi Muhammad SAW. Dalam tradisi Aswaja An-Nahdliyah, sholawat tidak hanya diartikan sebagai penghormatan kepada Rasulullah, namun juga merupakan komponen penting dari berbagai amalan dan praktik keagamaan. Sejalan dengan perubahan zaman, peran sholawat semakin meluas. Ia tidak hanya dibaca dalam ritual resmi keagamaan, tetapi juga menjadi alat dakwah yang efisien dan bahkan bagian dari budaya pop.

Perubahan ini nampak dalam dua arah. Pertama, sholawat muncul sebagai wadah dakwah kultural, yang terintegrasi dengan seni dan budaya setempat seperti Shalawat Dulang dan Majelis Al-Banjari. Ini menunjukkan bahwa sholawat dapat menjangkau berbagai kelompok masyarakat melalui pendekatan budaya yang relevan. Kedua, terjadi juga komersialisasi sholawat dalam sektor hiburan, yang membawa efek ganda: satu sisi menciptakan peluang baru untuk menyebarkan nilai-nilai Islam kepada generasi muda, sedangkan di sisi lain menimbulkan tantangan terhadap kesucian serta makna spiritual dari sholawat itu sendiri. Dalam konteks pesantren dan tradisi *ngalap berkah*, ikatan antara santri dan kiai semakin mempertegas peran krusial sholawat sebagai pengikat spiritual sekaligus alat pengembangan karakter.

Dengan cara ini, sholawat tidak sekadar ritual ibadah, tetapi telah beralih menjadi simbol agama, sarana dakwah, media pendidikan spiritual, dan bahkan bagian dari budaya. Untuk mempertahankan nilai-nilai esensialnya, dibutuhkan pemahaman yang mendalam, sikap kritis terhadap bentuk-bentuk modernisasi sholawat, serta komitmen menjaga adab dan tujuan spiritual dalam setiap pelaksanaannya.

Saran

Berdasarkan evaluasi terhadap kelebihan dan kekurangan praktik majelis sholawat yang ada saat ini, diperlukan serangkaian langkah strategis untuk memastikan kelangsungan kegiatan agar tetap sesuai dengan prinsip-prinsip Aswaja An-Nahdliyah. Majelis sholawat perlu mengkaji ulang nilai dan tujuannya sebagai sarana dakwah yang menitikberatkan pada dimensi spiritual, bukan hanya sekadar sebagai hiburan. Unsur hiburan seperti musik dan gerakan tubuh perlu diatur agar tidak menciptakan kesan berlebihan yang dapat mengaburkan makna ibadah. Di samping itu, peran edukatif majelis sholawat juga harus ditingkatkan dengan memperkuat literasi agama, terutama di kalangan generasi muda, agar mereka tidak hanya terpesona oleh penampilan luar, tetapi juga mengerti pesan-pesan Islam yang ada di dalamnya. Pengelolaan keuangan serta kegiatan yang dilaksanakan harus jelas dan terbuka supaya tidak menimbulkan kecurigaan atau merusak semangat keikhlasan dalam berdakwah. Sebaliknya, tradisi ngalap berkah sebagai bagian dari warisan budaya

spiritual perlu dipertahankan, tetapi tetap sesuai dengan syariat yang tidak menuntun pada pengultusan individu. Agar kegiatan tetap berkelanjutan dan efektif, penting untuk menjalin kerja sama yang solid antara ulama, pemimpin komunitas, dan kaum muda dalam mewujudkan bentuk-bentuk majelis yang kreatif, relevan, dan tetap berlandaskan pada nilai-nilai Islam yang sejati.

E. DAFTAR PUSTAKA

- Anggrisia, N.F. (2020). AGAMA SEBAGAI “KOMODITAS”? Memosisikan Majelis Shalawat sebagai Waralaba Religius. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 1(1), 46. <https://doi.org/>
- Gozali, A., & Novriandi, R. (2024). Shalawat Dulang Sebagai Media Dakwah Kultural Di Nagari Saruaso Kab. Tanah Datar. *Al-Jamahiria: Jurnal Komunikasi dan Dakwah Islam*. <https://doi.org/10.30983/aljamahiria.v2i2.8865>
- Hasibuan, M. F., & Azhar, A. (2024). Skema Dakwah Majelis Sholawat AlBanjari Kabupaten Serdang Bedagai. *AlMada: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 7(1). <https://doi.org/10.31538/almada.v7i1.4812>
- Nisa, S. N., & Muallifah, I. (2024). Meningkatkan Rasa Cinta kepada Nabi Muhammad S.A.W. melalui Kegiatan Bersholawat di Kelas B2 RA Masjid Al – Akbar Surabaya. *KHIRANI: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2(4),177-178 <https://e-journal.nalanda.ac.id/index.php/KHIRANI>
- Rahman, M. A. (2022). Ngalap barokah minuman bekas kiai: Kajian living hadis teori sosial Emile Durkheim. *Musala: Jurnal Pesantren dan Kebudayaan Islam Nusantara*, 1(1), 125–126. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/musala/article/view/140>
- Rijal, S. (2020). MAJELIS SHALAWAT: Dari Genealogi Suci, Media Baru, hingga Musikalitas Religi. *TRILOGI: Jurnal Ilmu Teknologi, Kesehatan, dan Humaniora*, 1(1).1-12. <https://ejournal.unuja.ac.id/index.php/trilogi/article/viewFile/1592/pdf>
- Rosiatun, N. A., (2023). Sholawat Sebagai Penenang Jiwa Umat Muslim Wujud Dari Manusia Sebagai Makhluk Transendenta. *JURNAL PSYCHO AKSARA*, 1(1), 86. https://ojs.unublitar.ac.id/index.php/pyschoaksara/article/download/750/595/?_cf_chl tk=TgXotNvt3y5KRfi raR.iaI5AkQATMTdYCCDK5azHFY-1752226001-1.0.1.1-8Tg0zA5onkd 4iANTOBy5jGEseBy.skxGGX4iQiby70